

ABSTRAK

Syahrul Ramadhan. NIM 1221020077. 2026. Ritual Tumbalan di Gunung Batu, Lembang: Analisis Makna dan Nilai Keagamaan Masyarakat.

Ritual Tumbalan di Gunung Batu, Lembang merupakan tradisi yang masih dipraktikkan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus ekspresi religius. Keberadaan ritual ini memunculkan beragam pemaknaan karena di dalamnya terdapat simbol-simbol budaya yang diyakini memiliki nilai keagamaan dan sosial. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada struktur pelaksanaan ritual, simbol-simbol yang digunakan, makna simbolik ritual, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pelaksanaan Ritual Tumbalan, mengidentifikasi simbol-simbol utama yang digunakan, menganalisis makna simbolik ritual berdasarkan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, serta mengungkap nilai-nilai keagamaan yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Gunung Batu.

Kerangka berpikir penelitian menggunakan teori struktur ritual Victor Turner yang meliputi tahapan separation, liminality, dan reintegration untuk menganalisis proses pelaksanaan ritual, serta teori antropologi simbolik Clifford Geertz untuk menafsirkan simbol sebagai model of reality dan model for reality dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi interpretatif. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam dengan juru kunci, tokoh agama, pelaku ritual, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Tumbalan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, arak-arakan menuju kawasan sakral, pembacaan doa, penyembelihan domba hitam sebagai tumbalan, penguburan bagian tertentu dari hewan tumbal di puncak Gunung Batu, serta doa penutup dan makan bersama. Berdasarkan teori Victor Turner, rangkaian tersebut merepresentasikan fase separation, liminality, dan reintegration yang membentuk komunitas di antara masyarakat. Simbol-simbol utama seperti domba hitam, sesajen, kelapa, kopi, bumbu dapur, doa, dan Gunung Batu sebagai ruang sakral dimaknai sebagai simbol keselamatan, penolak bala, keberkahan, penghormatan kepada leluhur, serta keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif Clifford Geertz, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sistem makna yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat sekaligus menjadi pedoman dalam bertindak. Penelitian ini juga menemukan bahwa Ritual Tumbalan mengandung nilai-nilai keagamaan berupa nilai doa kepada Allah SWT, keselamatan, keberkahan menjelang Ramadan, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap alam, serta solidaritas dan gotong royong yang memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Ritual Tumbalan merupakan bentuk religiositas lokal yang memperlihatkan keterkaitan antara tradisi budaya Sunda dengan nilai-nilai keagamaan yang hidup dan dipahami oleh masyarakat.

Kata Kunci: *Ritual Tumbalan, Antropologi Simbolik, Clifford Geertz, Victor Turner, Nilai Keagamaan, Religiositas Lokal.*

ABSTRACT

Syahrul Ramadhan. Student ID 1221020077. 2026. The Tumbalan Ritual at Gunung Batu, Lembang: An Analysis of Its Meaning and the Religious Values of the Community.

The Tumbalan Ritual at Gunung Batu, Lembang, is a tradition that continues to be practiced by the local community as part of their cultural heritage and religious expression. The existence of this ritual has given rise to various interpretations because it incorporates cultural symbols believed to embody religious and social values. This study focuses on the structure of the ritual, the symbols employed, their symbolic meanings, and the religious values embedded within the ritual. The objectives of this study are to describe the structure of the Tumbalan Ritual, identify its principal symbols, analyze their symbolic meanings through Clifford Geertz's symbolic anthropology, and reveal the religious values understood and practiced by the Gunung Batu community.

The conceptual framework of this study is based on Victor Turner's theory of ritual process, consisting of the stages of separation, liminality, and reintegration, to examine the ritual structure, as well as Clifford Geertz's symbolic anthropology to interpret symbols as both models of reality and models for reality in community life. Since this is a qualitative study, no hypothesis is proposed. This research employed a descriptive qualitative method with an interpretive anthropological approach. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with the ritual custodian, religious leaders, ritual practitioners, and community members, as well as documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and data validity testing using source and technique triangulation.

*The findings reveal that the Tumbalan Ritual consists of several stages, namely preparation, a ceremonial procession to the sacred site, collective prayers, the sacrifice of a black goat as the ritual offering, the burial of specific parts of the sacrificial animal at the summit of Gunung Batu, followed by closing prayers and a communal meal. Based on Victor Turner's theory, these stages represent the phases of separation, liminality, and reintegration, which foster a sense of *communitas* among community members. The principal symbols, including the black goat, ritual offerings, coconut, coffee, cooking spices, prayers, and Gunung Batu as a sacred space, symbolize safety, protection from misfortune, blessings, respect for ancestors, and harmony between humans and nature. From Clifford Geertz's perspective, these symbols function as a system of meaning that represents the community's worldview while simultaneously serving as guidelines for social action. Furthermore, the study finds that the Tumbalan Ritual embodies religious values, including prayers to Allah SWT, the pursuit of safety, blessings before the month of Ramadan, gratitude, respect for ancestors, environmental stewardship, and solidarity through mutual cooperation, all of which strengthen the community's social cohesion. Therefore, the Tumbalan Ritual represents a form of local religiosity that reflects the integration of Sundanese cultural traditions with the religious values embraced by the community.*

Keywords: *Tumbalan Ritual, Symbolic Anthropology, Clifford Geertz, Victor Turner, Religious Values, Local Religiosity.*

